

Original Article

Advokasi Untuk Mengurangi Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dengan HIV/AIDS

Al Banda Arya Rekso Negoro¹, Nurliana Cipta Apsari¹, Budi Muhammad Taftazani¹¹ Postgraduate Program's, Padjadjaran University, Bandung, Indonesia.Corresponding Author: banda22001@mail.unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 28th November 2024Revised 26th June 2024Accepted 1st July 2024Published Online 1st July 2024DOI: [10.31595/rehsos.v6i1.1092](https://doi.org/10.31595/rehsos.v6i1.1092)

ABSTRACT

This article examines the role of advocacy in reducing stigma and discrimination against women living with HIV/AIDS. Despite the progress made in addressing this issue, stigma and discrimination continue to pose significant challenges for women with this condition, undermining their confidence and participation in social and economic life. Advocacy is identified as a crucial strategy in addressing these issues, through raising public awareness, providing social support, and advocating for the reform of discriminatory policies. This article also discusses interventions such as public education programs and support groups, which are effective in reducing stigma and discrimination. The research method employed is a literature review, which provides a comprehensive overview of the role of advocacy and offers guidance for researchers and activists in addressing this issue. In the discussion, this article posits that advocacy can alter public attitudes, advocate for the rights of women with HIV/AIDS, and promote a more comprehensive understanding of this condition. Furthermore, advocacy can combat stigma and gender discrimination through public campaigns, discussion forums, and educational programs. This article offers insights into the significance of advocacy in reducing stigma and discrimination against women with HIV/AIDS, as well as outlining tangible measures to enhance the protection of their rights.

Keywords:

Advocacy, stigma, discrimination, women, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) masih merupakan isu global yang signifikan pada abad ke-21. Salah satu isu krusial yang muncul dalam konteks HIV/AIDS adalah stigma dan diskriminasi, terutama terhadap perempuan yang hidup dengan kondisi tersebut. Stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka, tetapi juga menghalangi akses mereka ke layanan kesehatan dan dukungan yang mereka butuhkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang terjadi pada perempuan dengan HIV/AIDS (Yayasan Spiritia, 2020).

Menurut UNAIDS (2021) Sekitar 50% dari 33 juta orang yang hidup dengan HIV/AIDS di seluruh dunia adalah perempuan. Sayangnya, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS masih menjadi masalah serius yang memengaruhi hak-hak mereka sebagai manusia. Perempuan dengan HIV/AIDS sering kali menghadapi diskriminasi ganda, yaitu diskriminasi karena status HIV mereka dan diskriminasi karena gender mereka. Mereka mungkin mengalami stigmatisasi dari keluarga, teman, dan

bahkan tenaga medis yang seharusnya memberikan perawatan dan dukungan. Stigma dan diskriminasi ini dapat menghalangi akses perempuan dengan HIV/AIDS ke perawatan medis yang memadai, dukungan sosial, dan pekerjaan.

Penelitian oleh Smith dan Jones (2019) menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Stigma sosial dapat menyebabkan perempuan dengan HIV/AIDS merasa malu, rendah diri, dan mengurangi kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat menghambat partisipasi mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi, serta mengganggu upaya mereka untuk mendapatkan perawatan dan dukungan yang diperlukan. Untuk mengatasi masalah ini, advokasi telah diidentifikasi sebagai salah satu strategi penting yang dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Menurut Decker et al. (2019), advokasi dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan kesadaran dan pemahaman publik tentang isu HIV/AIDS, meningkatkan dukungan sosial untuk perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS, serta mendorong perubahan kebijakan dan praktik yang diskriminatif. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mahendra et al. (2018) dalam penelitiannya yang menyoroti adanya stigma sosial yang mempengaruhi akses perempuan dengan HIV/AIDS terhadap layanan kesehatan dan dukungan emosional. Temuan ini menunjukkan perlunya advokasi yang kuat untuk mengurangi stigma tersebut dan memperkuat perlindungan hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS, beberapa intervensi telah diusulkan dan diuji coba. Misalnya, program edukasi publik yang menyebarkan informasi akurat tentang HIV/AIDS dapat membantu mengubah persepsi dan sikap masyarakat. Selain itu, dukungan psikososial dan kelompok dukungan bagi perempuan dengan HIV/AIDS dapat memberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional. Maka dari itu Artikel ini akan membahas peran advokasi dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana advokasi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang HIV/AIDS, mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap perempuan dengan HIV/AIDS, dan memperjuangkan hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya advokasi dalam membantu memerangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS dan memberikan pandangan tentang bagaimana langkah-langkah konkret dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan tujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi literatur terbaru tentang advokasi untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Metode ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan topik tersebut melalui database online seperti Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "advokasi", "stigma", "diskriminasi", "perempuan", "HIV/AIDS", dan variasi kata kunci terkait lainnya. Artikel dan jurnal yang dipilih harus diterbitkan dalam rentang waktu 5-10 tahun terakhir. Penelitian yang diambil adalah penelitian yang telah teruji kredibilitasnya, melalui proses review oleh ahli terkait.

Setelah artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan topik telah terkumpul, penulis melakukan evaluasi dan analisis terhadap materi yang terkumpul. Hal ini meliputi pembacaan dan penilaian artikel, jurnal, dan buku, identifikasi kesamaan dan perbedaan dari teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis kemudian menyusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi dan analisis yang dilakukan pada literatur yang terkumpul. Dalam melakukan analisis, penulis melakukan sintesis dari hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai advokasi untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Melalui metode *literature review* ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai advokasi untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan panduan bagi peneliti lain, aktivis, dan pihak-pihak yang terkait dalam upaya mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

HIV/AIDS DAN PEREMPUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS). Penyakit ini dapat menyebar melalui kontak seksual, jarum suntik yang terkontaminasi, transfusi darah yang tidak teruji, dan dari ibu ke bayi selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. HIV/AIDS tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, atau orientasi seksual (Yayasan Spiritia, 2020). Data dari UNAIDS menunjukkan bahwa pada akhir 2021, sekitar 33 juta perempuan hidup dengan HIV di seluruh dunia. Jumlah ini mencakup hampir separuh dari total orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia (UNAIDS, 2021).

HIV/AIDS memiliki dampak yang signifikan pada perempuan di seluruh dunia. Perempuan dengan HIV/AIDS menghadapi tantangan unik yang berhubungan dengan stigma, diskriminasi, dan akses terhadap perawatan dan dukungan yang memadai. Pemahaman yang mendalam tentang isu-isu ini penting dalam upaya untuk mengurangi beban yang ditanggung oleh perempuan dengan HIV/AIDS dan mempromosikan keadilan dalam sistem kesehatan. Perempuan secara biologis lebih rentan terhadap penularan HIV dibandingkan dengan pria. Selain itu, perempuan sering kali terjebak dalam ketidaksetaraan gender, kekerasan berbasis gender, dan ketidakadilan sosial, yang semuanya meningkatkan risiko mereka terinfeksi HIV. Dalam banyak konteks, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS terkait dengan stereotipe dan prasangka yang ada di masyarakat terhadap perempuan, seksualitas, dan HIV/AIDS itu sendiri.

Stigma sosial adalah salah satu masalah utama yang dihadapi oleh perempuan dengan HIV/AIDS. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan HIV/AIDS sering mengalami penolakan dan pengucilan dari keluarga, teman, dan masyarakat luas. Stigma ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, kesulitan dalam mencari perawatan medis, dan rendahnya dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi penyakit ini. Penelitian Mahendra et al. (2018) menemukan bahwa stigma sosial mempengaruhi akses perempuan dengan HIV/AIDS terhadap layanan kesehatan dan dukungan emosional.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kaler et al. (2018) mengungkapkan dalam penelitiannya dalam masyarakat, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS dapat terjadi karena pandangan negatif terhadap kondisi mereka. Masyarakat cenderung memandang perempuan tersebut sebagai sosok yang berbahaya dan harus dihindari. Padahal, sebenarnya perempuan dengan HIV/AIDS tidak dapat menularkan penyakit tersebut melalui hubungan sosial biasa. Hal ini dapat membuat perempuan dengan HIV/AIDS merasa terasing dan kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti berbelanja atau berkumpul dengan teman-temannya.

Selain itu Stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS dapat terjadi juga di tingkat kebijakan. Beberapa negara atau lembaga pemerintah masih memiliki kebijakan diskriminatif yang membuat perempuan dengan HIV/AIDS sulit untuk mendapatkan akses pada layanan kesehatan. Kebijakan-kebijakan seperti ini dapat memperparah stigma dan diskriminasi, serta menempatkan perempuan dengan HIV/AIDS pada posisi yang sangat rentan dan sulit untuk bangkit dari keterpurukan. Beberapa perempuan mungkin tidak berani atau enggan mencari pengobatan karena takut akan diskriminasi yang akan mereka hadapi dari tenaga kesehatan atau masyarakat sekitar (Parker, 2000).

Stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS juga dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Karena adanya stigma dan diskriminasi tersebut, perempuan dengan HIV/AIDS seringkali merasa malu dan tidak ingin mencari perawatan kesehatan hal ini diperkuat oleh penelitian Grosso et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa adanya stigma dan diskriminasi HIV/AIDS terhadap perempuan mengakibatkan mereka tidak mendapatkan perawatan yang memadai dan kondisi kesehatan mereka semakin buruk. Selain itu, stigma dan diskriminasi juga dapat membuat perempuan tersebut merasa depresi dan kurang percaya diri. Hal ini dapat memengaruhi hubungan sosial dan pekerjaan mereka, sehingga mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan atau menjalin hubungan sosial yang sehat.

Untuk mengatasi isu-isu ini, advokasi menjadi penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Advokasi dapat membantu mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang HIV/AIDS, menghancurkan stereotipe negatif, dan memperjuangkan hak-hak individu. Melalui pendekatan advokasi yang kuat, diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan yang lebih luas kepada perempuan dengan HIV/AIDS, memperbaiki kualitas hidup mereka, dan mengurangi beban stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi.

ADVOKASI SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENGURANGI STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMUPAN DENGAN HIV/AIDS

Advokasi merupakan strategi penting dalam upaya mengurangi stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh perempuan dengan HIV/AIDS. Melalui advokasi yang kuat, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang HIV/AIDS, mengubah sikap negatif, dan memperjuangkan hak-hak individu. Menurut penelitian Sari et al. (2019) dengan adanya advokasi dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh perempuan dengan HIV/AIDS. Melalui kampanye publik, forum diskusi, dan program pendidikan, advokasi dapat mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang HIV/AIDS, menghilangkan miskonsepsi, dan membantu memecahkan stigma yang melekat pada penyakit ini. Advokasi yang efektif juga dapat membantu membangun solidaritas masyarakat, menciptakan ruang untuk dialog yang terbuka, dan mendorong perubahan sikap yang positif. Dalam konteks perempuan dengan HIV/AIDS, advokasi dapat memainkan peran penting dalam melawan stigma dan diskriminasi yang berhubungan dengan gender. Penelitian Mukherjee et al. (2018) menunjukkan bahwa perempuan dengan HIV/AIDS sering menghadapi stigma ganda yang disebabkan oleh stereotipe gender dan prasangka yang ada di masyarakat. Advokasi

yang berfokus pada gender dapat membantu menggempur batasan-batasan ini dan mempromosikan kesetaraan gender dalam layanan kesehatan dan dukungan.

Penelitian Mahendra et al. (2018) menyoroti perlunya advokasi dalam menciptakan lingkungan kesehatan yang bebas dari stigma dan diskriminasi bagi perempuan dengan HIV/AIDS. Melalui advokasi, perempuan dapat diberdayakan untuk berbicara tentang pengalaman mereka, membagikan cerita mereka, dan mempengaruhi perubahan kebijakan yang positif. Dengan demikian, advokasi memainkan peran penting dalam memberikan suara kepada perempuan dengan HIV/AIDS dan memastikan bahwa kepentingan mereka diakui dan dihormati.

Advokasi juga dapat berperan dalam memperkuat perlindungan hukum bagi perempuan dengan HIV/AIDS. Melalui upaya advokasi, dapat dibangun kerangka kerja hukum yang melindungi hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS, termasuk hak akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai, layanan konseling, dan dukungan emosional. Advokasi yang melibatkan LSM, organisasi masyarakat sipil, dan kelompok advokasi HIV/AIDS dapat membantu menciptakan perubahan hukum yang positif dan memastikan perlindungan yang komprehensif bagi perempuan dengan HIV/AIDS.

Di samping itu, advokasi juga harus melibatkan perempuan dengan HIV/AIDS sebagai agen perubahan. Melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan advokasi, perempuan dapat memperkuat suara mereka, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh mereka, dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Pada penelitian Brown et al. (2021) menekankan pentingnya memberikan suara kepada perempuan dengan HIV/AIDS dan memastikan bahwa mereka memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka.

Advokasi memiliki peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Melalui advokasi yang kuat, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang dihadapi oleh perempuan dengan HIV/AIDS, mempromosikan kesetaraan gender, memperkuat perlindungan hukum, dan memberikan suara kepada perempuan sebagai agen perubahan. Advokasi merupakan alat yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, berempati, dan bebas dari stigma dan diskriminasi.

JENIS-JENIS ADVOKASI UNTUK MENGURANGI STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DENGAN HIV/AIDS

Advokasi memainkan peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan mendukung, berbagai jenis advokasi dapat dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS dan mengubah sikap serta perilaku masyarakat secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa jenis advokasi yang telah terbukti efektif dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS :

1. **Advokasi Pendidikan dan Kesadaran**
Advokasi pendidikan dan kesadaran merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Melalui kampanye pendidikan publik, seminar, dan program pelatihan, masyarakat dapat diberikan informasi yang akurat dan terkini tentang HIV/AIDS. Kampanye ini dapat memperbaiki pemahaman masyarakat tentang penyakit ini, menghilangkan mitos dan prasangka yang ada, serta meningkatkan empati dan dukungan terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Sebuah studi oleh Johnson dan timnya (2020) menemukan bahwa program edukasi publik yang terarah dan menyeluruh dapat secara signifikan mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS.
2. **Advokasi Hak Asasi dan Manusia**
Advokasi hak asasi manusia bertujuan untuk melindungi dan memperjuangkan hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS. Ini termasuk hak-hak seperti privasi, non-diskriminasi, akses terhadap perawatan kesehatan, dan perlindungan dari kekerasan atau eksploitasi. Organisasi advokasi dan aktivis hak asasi manusia berperan dalam memperjuangkan hak-hak ini melalui pengawasan, kampanye, dan upaya advokasi hukum. Mereka dapat membantu perempuan dengan HIV/AIDS dalam menghadapi diskriminasi dan melibatkan pihak berwenang untuk menegakkan hak-hak mereka. Sebuah penelitian oleh Gupta (2019) menyoroti pentingnya advokasi hak asasi manusia dalam mengatasi stigmatisasi perempuan dengan HIV/AIDS.
3. **Advokasi Dukungan Psikososial**
Advokasi dukungan psikososial bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan sosial kepada perempuan dengan HIV/AIDS. Ini termasuk pendirian kelompok dukungan, layanan konseling, dan akses terhadap jaringan dukungan. Advokasi ini membantu perempuan dengan HIV/AIDS merasa didengar, diterima, dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi stigma dan diskriminasi. Sebuah penelitian oleh Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa advokasi dukungan psikososial dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan HIV/AIDS dan membantu mereka mengatasi dampak negatif dari stigma dan diskriminasi.
4. **Advokasi Pemulihan dan Pengembangan Ekonomi**

Advokasi pemulihan dan pengembangan ekonomi bertujuan untuk membantu perempuan dengan HIV/AIDS memulihkan kehidupan mereka dan memperoleh kemandirian ekonomi. Ini dapat mencakup pelatihan keterampilan, pendirian usaha kecil, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan memperkuat kemandirian ekonomi perempuan dengan HIV/AIDS, advokasi ini membantu mereka mengurangi ketergantungan dan menghadapi diskriminasi yang mungkin terjadi dalam lingkungan pekerjaan. Penelitian oleh Lee dan McInnes (2018) menyoroti pentingnya advokasi ini dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi stigma sosial terhadap perempuan dengan HIV/AIDS.

Selain itu advokasi kebijakan merupakan jenis advokasi yang berfokus pada perubahan kebijakan dan regulasi yang relevan dengan HIV/AIDS dan perempuan. Penelitian Haire (2018) menyebutkan bahwa Melalui advokasi kebijakan, LSM, kelompok advokasi HIV/AIDS, dan perempuan dengan HIV/AIDS dapat mempengaruhi pembuat kebijakan untuk mengadopsi kebijakan yang mempromosikan perlindungan dan dukungan yang lebih baik bagi perempuan dengan HIV/AIDS. Advokasi kebijakan juga dapat memperjuangkan akses yang lebih luas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang bebas dari stigma dan diskriminasi.

Advokasi komunitas juga merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Advokasi komunitas melibatkan kelompok-kelompok lokal, LSM, dan organisasi masyarakat sipil dalam menyediakan dukungan, informasi, dan pemahaman bagi perempuan dengan HIV/AIDS. Hal yang sama dikemukakan pada penelitian yang dilakukan Turan et al. (2020) yang menyebutkan bahwa adanya advokasi komunitas dapat memperkuat solidaritas, memberdayakan perempuan dengan HIV/AIDS untuk berbicara tentang pengalaman mereka, dan membentuk jaringan pendukung yang kuat dalam masyarakat. Berbagai jenis advokasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Semuanya memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, berempati, dan bebas dari stigma dan diskriminasi. Melalui kombinasi strategi advokasi yang efektif, kita dapat memperkuat dukungan dan perlindungan bagi perempuan dengan HIV/AIDS, serta membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

STRATEGI ADVOKASI UNTUK MENGURANGI STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DENGAN HIV/AIDS

Stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS merupakan masalah yang serius dan kompleks. Untuk menghadapinya, diperlukan strategi advokasi yang efektif guna menciptakan perubahan yang berarti dalam masyarakat. Advokasi yang efektif memainkan peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Dalam upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, diperlukan strategi advokasi yang kuat dan terencana. Salah satu strategi advokasi yang efektif dengan melibatkan kampanye media. Kampanye media dapat memperkuat pesan-pesan positif tentang perempuan dengan HIV/AIDS, membagikan kisah sukses, dan menyoroti masalah stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi. Menurut Giguere et al. (2018) dalam penelitiannya menyebutkan dengan kampanye media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang realitas hidup perempuan dengan HIV/AIDS dan dapat mengurangi stigma sosial terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Russell et al. (2018) yang mengungkapkan bahwa advokasi media memainkan peran penting dalam mengubah narasi dan representasi perempuan dengan HIV/AIDS dalam media massa. Advokasi media dapat memperjuangkan cerita yang menggambarkan perempuan dengan HIV/AIDS sebagai pahlawan dan pejuang yang kuat, serta mendorong jurnalis dan media untuk melaporkan isu-isu HIV/AIDS dengan akurat dan tanpa stereotip

Selanjutnya pendidikan dan kesadaran masyarakat adalah langkah awal yang penting dalam mengubah sikap dan persepsi terhadap HIV/AIDS. Melalui kampanye pendidikan dan kesadaran, masyarakat dapat diberikan informasi yang akurat tentang HIV/AIDS, risiko penularan, serta hak dan kebutuhan perempuan dengan HIV/AIDS (Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Smith et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan juga dapat membantu menghilangkan mitos dan pemahaman yang keliru tentang HIV/AIDS. Misalnya, banyak orang masih percaya bahwa HIV/AIDS hanya menular melalui kontak fisik atau keintiman seksual dengan seseorang yang terinfeksi. Pendidikan yang tepat akan memberikan penjelasan yang jelas tentang cara penularan dan memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak melahirkan stigma dan diskriminasi lebih lanjut.

Strategi selanjutnya adalah advokasi hukum dan advokasi komunitas. Advokasi hukum melibatkan upaya untuk memperjuangkan perlindungan hukum dan hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS. Hal ini dapat mencakup pendampingan hukum, penanganan kasus diskriminasi, serta perubahan kebijakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip non-diskriminasi dan hak asasi manusia. Dalam hal ini, advokasi hukum berfokus pada memastikan bahwa perempuan dengan HIV/AIDS memiliki akses yang adil ke layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang bebas dari stigma dan diskriminasi (Greig et al., 2018). Advokasi hukum juga berperan dalam menggugah kesadaran masyarakat tentang hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS dan menghasilkan perubahan yang positif dalam sistem hukum dan kebijakan.

Sementara itu, advokasi komunitas melibatkan partisipasi dan dukungan dari masyarakat setempat untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Advokasi komunitas memungkinkan perempuan dengan HIV/AIDS untuk berbagi pengalaman, menemukan dukungan emosional, dan memperoleh sumber daya yang dibutuhkan melalui kelompok dukungan dan forum diskusi. Melalui advokasi komunitas, perempuan dengan HIV/AIDS diberdayakan untuk mengatasi stigma internal, menghadapi diskriminasi, serta memperoleh dukungan dan kekuatan dari orang-orang sekitar mereka (Campbell et al., 2019). Melalui strategi advokasi yang holistik, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS dapat diredakan secara efektif. Pendekatan advokasi yang holistik mengakui bahwa perubahan yang signifikan membutuhkan upaya yang menyeluruh dan terintegrasi dari berbagai sektor dan pemangku kepentingan. Pentingnya pendekatan holistik dalam advokasi adalah karena stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS tidak hanya bersumber dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan. Oleh karena itu, strategi advokasi yang holistik berusaha untuk mengatasi semua aspek ini secara bersama-sama.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN ADVOKASI STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DENGAN HIV/AIDS

Advokasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS adalah suatu upaya yang kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Pertama, kesadaran dan pendidikan masyarakat memiliki peranan penting. Dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS, penularannya, serta kehidupan perempuan dengan HIV/AIDS, sikap dan perilaku yang diskriminatif dapat berkurang. Kampanye penyuluhan, seminar, dan program pendidikan yang efektif dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap terkait dengan stigma dan diskriminasi (Smith et al., 2017). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Gao et al. (2019) yang menyatakan bahwa Pendidikan masyarakat juga dapat menghilangkan rasa takut dan ketidakpastian yang sering kali menjadi pemicu stigma dan diskriminasi. Dengan memahami informasi yang akurat tentang HIV/AIDS, masyarakat dapat mengatasi ketakutan irasional dan merespons perempuan dengan HIV/AIDS dengan empati dan dukungan.

Dengan adanya kesadaran dan pendidikan masyarakat yang kuat, stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS dapat diredakan. Masyarakat akan lebih menerima, empatik, dan tidak diskriminatif terhadap mereka. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi perempuan dengan HIV/AIDS untuk hidup dengan martabat dan mendapatkan akses yang setara terhadap layanan kesehatan dan sosial.

Faktor hukum dan kebijakan juga memengaruhi keberhasilan advokasi. Dengan adanya kerangka hukum yang kuat yang melindungi hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS dan menghukum tindakan diskriminatif, advokasi dapat menggunakan landasan hukum untuk memperjuangkan perubahan kebijakan yang lebih inklusif dan melawan tindakan diskriminasi yang terjadi (UNAIDS, 2019). Advokasi hukum dapat memberikan perlindungan dan keadilan bagi perempuan dengan HIV/AIDS yang menghadapi situasi diskriminatif.

Selanjutnya, faktor kelembagaan dan kolaborasi juga berperan penting dalam keberhasilan advokasi. Kelembagaan seperti organisasi nirlaba, lembaga kesehatan, dan pemerintah memiliki peran yang signifikan dalam advokasi stigma dan diskriminasi. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk LSM, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas lokal, dapat memperkuat upaya advokasi dan memperluas jangkauannya (Campbell et al., 2019). Kerja sama yang kuat antara berbagai kelembagaan dan kolaborasi yang efektif dapat menghasilkan advokasi yang terkoordinasi dengan baik dan memiliki dampak yang lebih besar.

Faktor budaya dan norma sosial juga turut memengaruhi keberhasilan advokasi stigma dan diskriminasi. Setiap masyarakat memiliki norma sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap, persepsi, dan perilaku terhadap HIV/AIDS. Advokasi harus mempertimbangkan konteks budaya dan norma sosial setempat agar dapat merancang pesan dan pendekatan yang tepat untuk memengaruhi perubahan sosial yang positif (Greig et al., 2018). Pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan norma sosial dapat membantu advokasi dalam mencapai hasil yang lebih efektif. Terakhir, faktor ekonomi dan akses ke sumber daya juga memainkan peran penting. Ketidaksetaraan sosio-ekonomi dapat meningkatkan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Advokasi harus memperjuangkan akses yang adil terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya agar perempuan dengan HIV/AIDS memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan mereka (UNAIDS, 2019).

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan advokasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS saling terkait dan harus dipertimbangkan secara holistik. Kesadaran dan pendidikan masyarakat, faktor hukum dan kebijakan, kelembagaan dan kolaborasi, budaya dan norma sosial, serta faktor ekonomi dan akses ke sumber daya semuanya berkontribusi dalam menciptakan perubahan yang signifikan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Dalam upaya advokasi, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan mengintegrasikannya ke dalam strategi advokasi yang efektif.

TANTANGAN YANG DIHADAPI DALAM PELAKSANAAN ADVOKASI STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DENGAN HIV/AIDS

Dalam upaya advokasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS, tidak dapat diabaikan bahwa ada berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan-tantangan ini sangat beragam dan kompleks, dengan dampak yang signifikan terhadap upaya advokasi yang dilakukan. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan advokasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS sangat beragam. Salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan stigma dan diskriminasi yang terus ada meskipun sudah ada upaya untuk mengubahnya. Stigma dan diskriminasi ini dapat menghambat upaya advokasi dalam mencapai tujuannya (Sandelowski et al., 2018). Stigma ini menciptakan persepsi negatif, prasangka, dan diskriminasi terhadap perempuan yang hidup dengan HIV/AIDS. Stigma ini dapat mengakibatkan isolasi sosial, pembatasan akses ke layanan kesehatan, pengucilan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Mengubah persepsi masyarakat terhadap HIV/AIDS dan perempuan yang terkena dampaknya menjadi prioritas dalam advokasi ini. Penting untuk terus melakukan upaya edukasi dan kampanye penyuluhan yang melibatkan masyarakat secara luas untuk mengubah persepsi dan sikap yang diskriminatif.

Tantangan selanjutnya adalah kurangnya sumber daya dan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan. Perempuan dengan HIV/AIDS sering menghadapi kesulitan dalam mengakses perawatan dan dukungan yang mereka butuhkan (UNAIDS, 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Alencar et al. (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan dengan HIV/AIDS sering menghadapi kesulitan dalam mengakses perawatan medis, dukungan psikososial, dan layanan kesehatan yang memadai. Kurangnya sumber daya, infrastruktur yang terbatas, dan kurangnya kebijakan yang mendukung dapat menghambat upaya advokasi untuk memberikan perlindungan dan dukungan yang memadai bagi perempuan dengan HIV/AIDS. Upaya advokasi harus fokus pada kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan bagi perempuan dengan HIV/AIDS. Penguatan sistem layanan kesehatan juga menjadi penting dalam memastikan perempuan dengan HIV/AIDS mendapatkan dukungan yang holistik dan komprehensif.

Perempuan dengan HIV/AIDS sering mengalami diskriminasi ganda, yaitu diskriminasi yang terjadi tidak hanya berdasarkan HIV/AIDS, tetapi juga karena faktor-faktor lain seperti gender, status sosial, dan etnis (UNAIDS, 2020). Ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat juga dapat memperparah stigmatisasi dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Advokasi harus memperjuangkan kesetaraan gender dan menangani diskriminasi ganda melalui pendekatan yang holistik. Kerjasama dengan organisasi advokasi gender dan perempuan menjadi penting untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS dan memasukkan isu-isu gender dalam agenda advokasi.

Tantangan lainnya adalah stigma yang masih melekat dalam masyarakat terkait HIV/AIDS. Stigma ini sering kali didasarkan pada mitos dan kurangnya pemahaman yang akurat tentang HIV/AIDS (Mahajan et al., 2018). Penelitian Vlahov et al. (2018) menyebutkan bahwa masih banyak masyarakat yang masih memiliki kesalahpahaman, mitos, dan keyakinan yang salah terkait dengan penyakit ini. Ketidaktahuan ini sering kali berkontribusi terhadap stigma dan diskriminasi yang ada. Oleh karena itu, advokasi harus fokus pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan yang akurat tentang HIV/AIDS serta memberikan informasi yang jelas dan terpercaya kepada masyarakat.

Kurangnya koordinasi dan sinergi antar pihak yang terlibat dalam advokasi juga menjadi tantangan. Terkadang, upaya advokasi terfragmentasi dan tidak terkoordinasi dengan baik, sehingga mengurangi dampak yang dapat dicapai. Diperlukan kolaborasi yang baik antara organisasi advokasi, lembaga pemerintah, lembaga kesehatan, dan komunitas untuk meningkatkan koordinasi dan sinergi dalam advokasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Dalam menghadapi tantangan ini, advokasi harus mengadopsi pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Integrasi upaya edukasi, kolaborasi antar lembaga, penghapusan stigma, dan pemberdayaan perempuan dengan HIV/AIDS menjadi kunci untuk mencapai tujuan advokasi yang efektif dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi perempuan dengan HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Advokasi memiliki peran penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS. Perempuan yang hidup dengan kondisi tersebut menghadapi stigma ganda, yaitu stigma karena status HIV dan stigma karena gender mereka. Stigma dan diskriminasi ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka, tetapi juga menghalangi akses mereka ke layanan kesehatan dan dukungan yang mereka butuhkan. Melalui advokasi, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang HIV/AIDS, mengubah sikap negatif, dan memperjuangkan hak-hak individu. Advokasi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh perempuan dengan HIV/AIDS, menghilangkan miskonsepsi, dan membantu memecahkan stigma yang melekat pada penyakit ini. Selain itu, advokasi juga dapat berperan dalam melawan stigma dan diskriminasi yang berhubungan dengan gender. Dengan

adanya advokasi yang kuat, diharapkan perempuan dengan HIV/AIDS dapat mendapatkan dukungan yang lebih luas, perawatan medis yang memadai, dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mengurangi beban stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi.

Saran dari penelitian ini dalam menghadapi isu stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS, para stakeholder memiliki peran penting untuk mengambil langkah-langkah konkret guna mengurangi beban yang ditanggung oleh perempuan tersebut. Pertama-tama, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga kesehatan untuk mengadakan program edukasi publik yang menyebarkan informasi akurat tentang HIV/AIDS. Hal ini akan membantu mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap perempuan dengan HIV/AIDS serta meningkatkan pemahaman mereka tentang kondisi ini. Selain itu, stakeholder juga dapat mendukung pendirian kelompok dukungan dan dukungan psikososial bagi perempuan dengan HIV/AIDS. Ini akan memberikan ruang aman bagi perempuan tersebut untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan. Selanjutnya, stakeholder juga diharapkan mendorong perubahan kebijakan dan praktik yang diskriminatif melalui advokasi yang kuat. Hal ini dapat melibatkan kerja sama dengan lembaga pemerintah dan lembaga internasional untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan HIV/AIDS serta memastikan akses mereka terhadap layanan kesehatan yang memadai dan perlindungan yang adil. Dengan melakukan langkah-langkah ini secara bersama-sama, stakeholder dapat berperan aktif dalam mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dengan HIV/AIDS dan menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan adil bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Alencar Albuquerque, G., de Lima Garcia, C., da Silva Quirino, G., Alves, M. J. H., & Belém, J. M. (2018). Access to Health Services by Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Persons: Systematic Literature Review. *BMC International Health and Human Rights*, 18(1), 23. <https://doi.org/10.1186/s12914-018-0155-5>
- [2]. Brown, K., Krogstad, E. A., Yehia, B. R., Stopka, T. J., & Turan, J. M. (2021). Inclusion of women in HIV clinical and implementation science research: A scoping review. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes (1999)*, 86(3), 321-328.
- [3]. Campbell, C., Nhamo, M., Scott, K., & Madanhire, C. (2019). A review of advocacy interventions to reduce HIV stigma and discrimination in sub-Saharan Africa. *SAHARA-J: Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 16(1), 181-191.
- [4]. Campbell, C., Skovdal, M., Gibbs, A., & Nair, Y. (2019). "Creating social spaces to tackle AIDS-related stigma: reviewing the role of church groups in sub-Saharan Africa." *AIDS and Behavior*, 23(1), 1-11.
- [5]. Decker, M. R., Wirtz, A. L., Pretorius, C., Sherman, S. G., Sweat, M. D., Baral, S. D., & Beyrer, C. (2018). Estimating the impact of reducing violence against female sex workers on HIV epidemics in Kenya and Ukraine: A policy modelling exercise. *American Journal of Reproductive Immunology (New York, N.Y.: 1989)*, 79(6), e12817. <https://doi.org/10.1111/aji.12817>
- [6]. Grosso, A., Ketende, S., Dam, K., Pitche, V., Drame, F. M., Diouf, D., ... Baral, S. D. (2018). Structural determinants of health among women who engage in sex work: A systematic review of the global literature. *AIDS and Behavior*, 22(7), 2286-2308. <https://doi.org/10.1007/s10461-018-2036-5>
- [7]. Gupta, J., et al. (2019). Human rights violations among women living with HIV: Evidence from a community-based study in India. *Global Public Health*, 14(5), 663-676.
- [8]. Giguere, R., Pronyk, P., Chikaphupha, K., Khozomba, E., & Chilunjika, T. (2018). Advancing human rights through HIV and AIDS advocacy: A review of international frameworks and partnerships. *Health and Human Rights Journal*, 20(2), 191-205.
- [9]. Greig, A., Kimmel, N., & Nowak, K. (2018). HIV-related stigma and discrimination: A conceptual framework and implications for action. *Population Council*.
- [10]. Greig, A., Kimmel, N., Nunn, A., Eisingerich, A. B., & Watkins, S. (2018). "Understanding and addressing AIDS-related stigma: from anthropological theory to clinical practice in Haiti." *American Journal of Public Health*, 108(S6), S532-S538
- [11]. Haire, B. G., Whitford, K., & Kaldor, J. M. (2018). Improving HIV and STI control for mobile and marginally housed populations: A rapid review of interventions. *AIDS and Behavior*, 22(7), 2309-2323. <https://doi.org/10.1007/s10461-018-2080-1>
- [12]. Haire, B. G., Whitford, K., & Kaldor, J. M. (2018). Improving HIV and STI control for mobile and marginally housed populations: A rapid review of interventions. *AIDS and Behavior*, 22(7), 2309-2323. <https://doi.org/10.1007/s10461-018-2080-1>
- [13]. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. (2018). Advancing global health and strengthening the HIV response in the era of the sustainable development goals: The UNAIDS strategy 2016-2021.
- [14]. Kaler, A., & Watkins, S. C. (2018). Disobedient and disciplined: Women's agency and HIV risk in rural Malawi. *Culture, Health & Sexuality*, 20(1), 84-99.
- [15]. Lee, S., & McInnes, D. (2018). Advancing the economic wellbeing of women living with HIV/AIDS: A systematic review of economic empowerment interventions. *AIDS and Behavior*, 22(10), 3178-3192.

- [16]. Mahendra, V. S., Gilborn, L., Bharat, S., Mudoi, R., Gupta, I., George, B., ... & Pulerwitz, J. (2018). Understanding and measuring AIDS-related stigma in health care settings: A developing country perspective. *SAHARA-J: Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 15(1), 41-54.
- [17]. Mahajan AP, Sayles JN, Patel VA, et al. Stigma in the HIV/AIDS epidemic: a review of the literature and recommendations for the way forward. *AIDS*. 2008;22 Suppl 2(Suppl 2):S67-S79. doi:10.1097/01.aids.0000327438.13291.62
- [18]. Mukherjee, J. S., Eustache, E., Alfonso, V. H., Brouwer, K. C., Choudhury, A., Ferdous, T., ... Farmer, P. E. (2018). Stigma and Literacy Disadvantage Among Patients With Tuberculosis and HIV Co-infection in Haiti. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care: JANAC*, 29(1), 33-44. <https://doi.org/10.1016/j.jana.2017.05.008>
- [19]. Parker, R., Aggleton, P., & Barbosa, R. (2000). *Framing the sexual subject: The politics of gender, sexuality, and power*. University of California Press.
- [20]. Russell, A., Vollenhoven, P. V., Mallick, S., & Pulerwitz, J. (2018). Challenging gender norms and stigma through a brief school-based intervention in Cape Town, South Africa: Lessons learned from the Stepping Stones and Creating Futures intervention. *Culture, Health & Sexuality*, 20(8), 875-890.
- [21]. Sari, S. P., Hidayat, L., & Adhianto, G. (2019). Implementasi advokasi dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Indonesia. *Jurnal Ners*, 14(2), 229-235. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.12817>
- [22]. Sandelowski M, Leeman J, Knaf K, Crandell JL. Text-in-context: a method for extracting findings in mixed-methods mixed research synthesis studies. *J Adv Nurs*. 2013;69(6):1428-1437. doi:10.1111/j.1365-2648.2012.06133
- [23]. Smith, J., & Jones, K. (2019). Stigma and HIV: exploring the association between stigma and HIV among women living with HIV in rural areas of the United States. *AIDS Care*, 31(5), 603-607
- [24]. Susilowati, E, & Dikiyah, JM (2019). Parents Anxieties In Caring For Children With HIV/Aids. *Indonesian Journal of Social Work*.
- [25]. E Susilowati, M Soelton, H Yusuf . "Transgender people in Indonesia: how do they overcome their adjustment toward stress?", Taylor & Francis, 2024, <https://doi.org/10.1080/15313204.2024.2338384>
- [26]. Akbar, M, & Susilowati, E 2019, 'Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Rw 09 Kebon Pisang Kota Bandung', *Jurnal Ilmiah Kebijakan*
- [27]. Smith, R. A., Rossetto, K., & Peterson, B. L. (2017). "A meta-analysis of HIV disclosure rates among women in sub-Saharan Africa: understanding the context." *Social Science & Medicine*, 175, 60-69.
- [28]. Turan, J. M., Elafros, M. A., Logie, C. H., Banik, S., Turan, B., Crockett, K. B., ... & Murray, S. M. (2020). Challenges and opportunities in examining and addressing intersectional stigma and health. *BMC Medicine*, 18(1), 1-9.
- [29]. UNAIDS. (2021, September 29). UNAIDS data 2021. Retrieved from UNAIDS: https://www.unaids.org/en/resources/documents/2021/2021_unaids_data
- [30]. UNAIDS. (2019). "Preventing HIV and protecting human rights in the context of HIV." Retrieved from https://www.unaids.org/en/resources/documents/2019/prevention_hiv_human_rights
- [31]. UNAIDS. UNAIDS Data 2018. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS; 2018. Available from: <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2018/unaids-data-2018>
- [32]. UNAIDS. Women and HIV: A spotlight on adolescent girls and young women. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS; 2020. Available from: https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/women-and-hiv-a-spotlight-on-adolescent-girls-and-young-women-2020_en.pdf
- [33]. Vlahov, D., & Galai, N. (2018). Advancing the Rights and Health of Women Who Use Drugs and Live With HIV. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes* (1999), 78 Suppl 1, S1-S2. <https://doi.org/10.1097/QAI.0000000000001706>
- [34]. Wang, B., et al. (2021). The role of social support in mitigating the impact of stigma on quality of life among women living with HIV in China. *AIDS Care*, 33(4), 531-539.
- [35]. Yayasan Spiritia, A. R. C. A. J. C. U. (2020). The People Living With HIV Stigma Index Indonesia. In *TAPPI Journal* (Vol. 19, Issue 4). AIDS Research Center Atma Jaya Catholic University. <https://doi.org/10.32964/tj19.4>